

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Definisi strategi

Di tinjau dari segi etimologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang diambil dari kata *strator* yang berarti militer dan juga berarti memimpin. Pada awalnya, strategi diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dilaksanakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang.¹

Strategi merupakan alat untuk mencapai sebuah tujuan, yang mana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategis bertujuan untuk membuat dampak yang besar jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (pengaturan) untuk mencapai sebuah tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²

Menurut George Stinner dan Jhon Minner adalah penempatan misi, penempatan sasaran organisasi, dengan mengingat kekuatan eksternal

¹ Setiawan Hari Purnomo, Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar* (Jakarta: LPEEE UI, 1999), 8.

² Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), 1.

dan internal dalam perumusan kebijakan tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan sasaran utama organisasi akan tercapai.³

Sedangkan menurut Stephanie K. Marrus, seperti yang dikutip Sukristono dalam buku Husein Umar, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁴ Secara khusus strategi adalah “penempatan” misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, penyusunan rencana dan eksekusi sebuah aktivitas untuk mencapai sasaran dan tujuan-tujuan sesuai dengan peluang-peluang serta ancaman-ancaman dalam kurun waktu tertentu yang berfokus pada tujuan jangka panjang. Selain itu, dapat juga disimpulkan sebagai rencana kerja yang memaksimalkan kekuatan dengan mengaitkan secara efektif sasaran dan sumber daya organisasi untuk mencapai suatu sasaran tujuan organisasi.

³ George Steinner, Jhon Minner, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: Erlangga, 2002), 20.

⁴ Husein Umar, *Strategi Manajemen in Action* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 31.

2. Konsep strategi

Berdasarkan dari pemaparan di atas ada beberapa konsep strategi yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
- b. Acuan yang berkenaan dengan penelitian konsisten ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
- c. Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.
- d. Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya.
- e. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.⁵

B. Perilaku Menyimpang

1. Definisi perilaku menyimpang

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.⁶ Sedangkan menyimpang diartikan sebagai sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yang berlaku.

⁵ Iskandar Wassid & Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 8.

Perilaku menyimpang diterjemahkan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Penyimpangan perilaku atau perilaku menyimpang terjadi karena seseorang telah mengabaikan norma, aturan, atau tidak mematuhi petokan baku, berupa produk hukum, baik yang tersirat maupun tersurat dan berlaku di tengah masyarakat. Dengan demikian, pelakunya sering disematkan dengan istilah-istilah negatif yang dianggap kontra produktif dengan aturan yang sudah ditetapkan atau terdapat di dalam norma-norma maupun hukum agama dan negara.⁷

Perilaku menyimpang secara sosial, tidak mampu menyesuaikan diri, tingkah lakunya tidak dapat diterima oleh umum, dan tidak sesuai norma-norma sosial yang berlaku.⁸

Perilaku menyimpang, menurut M. Sattu Alang, adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁹

Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 859.

⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 942.

⁸ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 140.

⁹ M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2006), 44.

dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) yaitu segala macam pola tindakan yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.¹⁰

Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.

Pengertian yang lebih luas mengenai perilaku menyimpang dalam artian kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.¹¹

Perilaku menyimpang menurut Emile Durkheim dalam bukunya Soekanto menyatakan bahwa kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang “normal” atau suatu tindakan yang melanggar norma dan peraturan di dalam masyarakat. Maksudnya, Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak di sengaja. Sebaliknya perilaku menyimpang yaitu perilaku yang di sengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat.¹²

¹⁰ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif sosiologi* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 67.

¹¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 11.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1982), 73.

Perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis. Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang akhirnya si pelaku dikenai sanksi. Keinginan bersama yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma yang berlaku. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas toleransi.¹³

Menurut Dimiyanti, perilaku menyimpang anak/remaja ditinjau dari segi pendidikan yaitu mereka dianggap mengganggu proses pembelajaran di sekolah, tidak mentaati peraturan yang berlaku dan mengalami kesulitan dalam pergaulan dan aspek lain yang mengganggu serta merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain.¹⁴

Secara umum, siswa atau santri yang melaksanakan atau mengatakan sesuatu yang pada pokoknya mengganggu atau merugikan orang lain maupun dirinya sendiri sering dideskripsikan sebagai manifestasi dari penyimpangan perilaku. Istilah penyimpangan perilaku sering digunakan secara bergantian merujuk pada istilah gangguan emosional (*emotional*

¹³ Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi.*, 69.

¹⁴ Dimiyati, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), 32.

disturbance) dan ketidakmampuan penyesuaian diri (*maladjustment*) dengan berbagai bentuk variasinya.¹⁵

Hal ini bisa dicermati melalui gejala perilaku atau partisipasi siswa atau santri di dalam kelas maupun di pondok, situasi bermain, kemampuan berkomunikasi atau interaksi sosial; agresi fisik, ancaman, perilaku destruktif, tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma; kelambatan dalam prestasi dan keterampilan akademik, perasaan takut, rasa bersalah, dan ekspresi verbal lainnya. Perilaku yang dikategorikan menyimpang adalah perilaku yang tercela dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat sehingga anggota masyarakat yang melakukan perilaku menyimpang tersebut tidak akan mendapatkan toleransi karena tindakan perilakunya yang sudah diluar batas kewajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku atau tindakan diluar kebiasaan, perilaku yang berbeda dari perilaku anggota masyarakat berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai, aturan, atau norma sosial yang berlaku.

2. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Pada saat ini banyak terjadinya pelanggaran tata tertib atau perilaku menyimpang sekolah yang dilakukan oleh para siswa, tidak terkecuali santri maupun santriwati di pondok pesantren yang menginjak usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, gunaantisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan yang lebih membahayakan.

¹⁵ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 251.

Secara umum, perbuatan melanggar atau menyimpang pada anak menurut Andi Hakim Nasution, dkk meliputi:

- a. Pergaulan sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.
- b. Pergaulan bebas yang menjerumus pada kebebasan seks.
- c. Kenakalan siswa, misalnya: pencurian uang di sekolah atau di tempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan.¹⁶

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, secara garis besar bahwa tingkah laku kenakalan yang bersifat amoral dan asosial tidak dapat diatur dalam undang-undang sehingga sulit dikategorikan pelanggaran hukum seperti:

- 1) Berbohong atau memutarbalikkan fakta dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan.
- 2) Kabur atau pergi meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, menentang kemauan orang tua.
- 3) Membolos pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- 4) Memiliki dan membawa senjata tajam yang membahayakan orang lain.
- 5) Bergaul dengan teman-teman yang memberikan pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara kriminal.¹⁷

¹⁶ Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan Remaja* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), 135.

¹⁷Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 20-21.

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan santri atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi 3 tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu jam pelajaran dimulai, terlambat berangkat sekolah dan sebagainya.
- 2) Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan di warung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.
- 3) Kenakalan berat, yaitu kenakalan yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misal seperti mencuri, judi, meminum minuman keras, memakai narkoba, dan lain sebagainya.¹⁸

Perilaku menyimpang merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya, banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang peserta didik. Pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak. Pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang

¹⁸ Sukmato, "Kenakalan Remaja", *Paper Diskusi Ilmiah*, (Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), 15-16.

terus berubah akan menyebabkan anak melakukan hal-hal yang menyimpang.

3. Faktor penyebab perilaku menyimpang

Ada beberapa sudut tinjauan mengenai faktor penyebab perilaku menyimpang. Beberapa karakteristik gangguan emosional yang serius menunjukkan salah satu atau lebih sebagai berikut:

- a. Ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan interpersonal dengan teman sebaya atau guru-guru di sekolah.
- c. Ketidaktepatan perilaku atau perasaan dalam keadaan terganggu
- d. Kecenderungan mengembangkan simptom-simptom fisik, lelah, dan ketidakmampuan penyesuaian diri.¹⁹

Secara fenomenologis tampak gejala perilaku menyimpang timbul dalam masa pubertas/pancaroba, jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret lingkungan. Seorang anak yang awalnya tidak nakal, dan tiba-tiba menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol. Problem yang muncul pada kehidupan santri di dalam lingkungan pondok pesantren seringkali termanifestasi dalam

¹⁹Ibid., 252.

kegiatan pembelajaran di madrasah seperti tidur di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, yang menjadikan siswa tidak semangat dalam belajarnya. Kejadian semacam ini timbul bukan karena semata-mata reaksi spontan, akan tetapi terjadi dikarenakan kegiatan yang terlalu padat di pondok pesantren dan kurangnya istirahat. Peristiwa tersebut sudah seperti kejadian yang biasa di lingkungan pesantren.

Siswa atau para santri yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, sehingga menjadikan prestasi belajar mereka menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru atau ustadz, berkelahi, dan sebagainya.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang dilaksanakan oleh manusia dari kalangan remaja pada umumnya, yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya dari faktor lingkungannya seperti keluarga, teman bermain, teman sekolah, teman di lingkungan pondok pesantren, atau pun dari faktor-faktor yang lainnya.

C. Strategi Menangani Perilaku Menyimpang

²⁰Muh Iqbal, "Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)", *Lentera Pendidikan*, 2 (Sulawesi Tenggara, 2014), 235.

Kata strategi di pilih karena perilaku menyimpang telah terjadi pada siswa maupun santriwati di pondok pesantren Al-Muttaqien. Bahwasannya strategi menangani perilaku menyimpang sendiri mencakup tiga hal dalam kelompok besar yaitu: preventif, represif, dan kuratif. Hal ini berdasarkan pendapat Y. Singgih D. Guarsa bahwa strategi menangani perilaku menyimpang di tempuh dengan tiga tindakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang yaitu:

1. Tindakan preventif yakni tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang.
2. Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.
3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan menyimpang terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi permasalahan peserta didik dengan cara mengembalikan peserta didik yang bersangkutan kepada orang tuanya.²¹

Beberapa tindakan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren yang menggunakan sistem tindakan preventif, represif, dan kuratif, mungkin memang semua pondok pasti menggunakan tindakan tersebut.

²¹Gunarsa, *Psikologi Remaja*, 101.

Akan tetapi, di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini cenderung menggunakan strategi atau tindakan yang bersifat represif yang mengarah pada hukuman (ta'zir).

Jika tindakan tersebut tidak berhasil, maka tindakan yang terakhir dilakukan oleh pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti yaitu menggunakan strategi tindakan kuratif, yang berorientasi pada pengembalian santriwati kepada orang tua dan proses rehabilitasi.

Jadi, strategi menangani perilaku menyimpang santriwati tersebut bisa disimpulkan bahwa suatu cara dan tindakan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren untuk mengatasi masalah santriwati agar bisa kembali kepada sesuatu yang benar. Dengan cara membuat sebuah konsekuensi dan hukuman yang menjadikan santriwati jera dan tidak melanggar peraturan-peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan.